

Analisis Determinan Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja: *Systematic Review*

Sri Aisyah Nabila*, Hamzah Hasyim, Yuanita Windusari, Novrikasari, Nur Alam Fajar

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Latar belakang: Dermatitis kontak mencakup 90% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja, yang mana umumnya terjadi dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko penyakit kulit dermatitis kontak pada pekerja.

Metode: Sumber-sumber referensi telaah jurnal dikumpulkan dari Google Scholar, ScienceDirect, dan Pubmed dengan bantuan Sci-hub. Jurnal yang dipilih berasal dari studi yang dilakukan selama 5 tahun terakhir dengan skala internasional. Keywords yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah "Occupational" dan "Dermatitis" dan "Contact" dan "On Workers".

Hasil: Hasil pencarian dari database PubMed, Google Cendekia, dan ScienceDirect didapatkan 9 artikel yang dipilih untuk ditelaah diterbitkan antara 2018 sampai 2023. Penelitian pada artikel-artikel tersebut dilakukan di berbagai negara, antara lain Turki, Arab, Ethiopia, Costa Rica dan negara-negara lainnya. Faktor pekerjaan yang berkenaan dengan kejadian dermatitis kontak ialah faktor biologis berupa gender dan usia, faktor pekerjaan (lama kontak, frekuensi, masa kerja) adanya paparan bahan logam dan kimia, serta penggunaan APD sebagai faktor risiko penyebab terjadinya dermatitis kontak pada pekerja.

Kesimpulan: Dermatitis kontak pada pekerja disebabkan oleh faktor biologis, faktor pekerjaan, paparan logam dan bahan kimia, serta APD. Dermatitis kontak adalah salah satu penyakit akibat kerja yang umumnya banyak ditemukan di negara-negara berkembang dengan bentuk inflamasi atau peradangan pada kulit sebagai respon dari kontak terhadap zat-zat eksogen. Penyakit ini memiliki efek negatif pada kualitas hidup para pekerja dan kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan.

Kata Kunci: Dermatitis kontak, Penyakit kulit, Penyakit akibat kerja

Analysis of Determinants of Contact Dermatitis Skin Disease Incidence Among Workers: A Systematic Review

Background: Contact dermatitis covers 90% of all occupational skin diseases, which generally include allergic contact dermatitis and irritant contact dermatitis. The aim of this study was to determine the risk factors for contact dermatitis skin disease in workers

Method: Articles were collected from Google Scholar, ScienceDirect, and Pubmed with the help of Sci-hub. The selected articles were conducted over the last 5 years on an international scale. The keywords used in the data collection process are "Occupational" and "Dermatitis" and "Contact" and "On Workers".

Results: Search results from the PubMed, Google Scholar, and ScienceDirect databases obtained 9 articles selected for review published between 2018 and 2023. Research on these articles was conducted in various countries, including Turkey, Arabia, Ethiopia, Costa Rica, and other countries. Occupational factors related to the incidence of contact dermatitis were biological factors such as gender and age, occupational factors (length of contact, frequency, the length of work), exposure to metals and chemicals, and use of PPE as a risk factor causing contact dermatitis in workers.

Conclusion: Contact dermatitis in workers was caused by biological factors, occupational factors, metal and chemicals exposure, and PPE. Contact dermatitis is generally found in developing countries with a form of inflammation or inflammation of the skin as a response to contact with exogenous substances. This disease has a negative effect on workers' quality of life and their ability to do their jobs.

Keywords: Contact dermatitis, Skin diseases, Occupational diseases

Korespondensi*: Sri Aisyah Nabila, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Sriwijaya Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Palembang, Indonesia, 30128
E-mail: sriaisyahnabila@gmail.com

Diserahkan: 23 November 2022
Diterima: 5 Maret 2024
Diterbitkan: 4 Juni 2024

PENDAHULUAN

Penyakit kulit yang disebabkan karena faktor pekerjaan memiliki persentase sebesar 30% dari total seluruh penyakit akibat kerja. Salah satu penyakit kulit yang akibat kerja adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak mencakup 90% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja, yang mana umumnya terjadi dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan.¹ Dermatitis kontak dapat diartikan sebagai suatu kelainan pada kulit berupa peradangan yang disebabkan akibat adanya kontak antara kulit dengan zat eksogen, sehingga menyebabkan suatu reaksi berupa iritasi ataupun alergi pada individu yang terpapar.^{2,3}

Angka prevalensi dermatitis kontak di Indonesia sangat beraneka ragam dan umumnya mayoritas diderita oleh kelompok pekerja. Berdasarkan studi epidemiologi, insiden pada Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) memiliki angka sebesar 0,5–1,9 kasus/1000 pekerja dalam kurun waktu satu tahun.^{2,4} Pada saat ini, sekitar 15-20% orang menderita dermatitis kontak dengan derajat keparahan yang berbeda-beda di tiap individu.⁵ Beberapa tanda dan gejala yang umumnya muncul akibat adanya dermatitis kontak diantaranya ialah eritema, ruam kemerahan, sensasi terbakar, dan timbulnya plak pada kulit yang mengeras.⁶

Dermatitis kontak akibat kerja dapat memiliki dampak negatif akan fungsi dan kualitas hidup para pekerja, mengganggu pekerjaan dan kenyamanan, serta secara tidak langsung berpengaruh terhadap segi ekonomi akibat berkurangnya produktivitas.¹ Ada berbagai macam variasi penyebab dermatitis kontak baik dari segi fisiologis, kebiasaan, faktor lingkungan, maupun faktor eksogen yang berasal dari bahan kimia dan paparannya. Faktor spesifik yang menyebabkan ataupun memperburuk potensi terjadinya dermatitis kontak sebenarnya sulit diprediksi dikarenakan kondisi ini dapat terjadi.^{7,8} *Literature review* ini bertujuan dalam menganalisis penyebab dermatitis kontak pada para pekerja berdasarkan dari beberapa hasil studi 5 tahun terakhir.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu *systematic review* yang dilakukan dengan tujuan meninjau artikel-artikel yang berkaitan dengan kesehatan dalam mengidentifikasi

faktor penyebab dermatitis kontak pada para pekerja. Metode yang digunakan dalam pemilihan artikel dalam studi ini adalah menggunakan diagram alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review*). Adapun sumber-sumber referensi telaah jurnal dikumpulkan dari *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Pubmed* dengan bantuan *Sci-hub*. Jurnal yang dipilih berasal dari studi yang dilakukan selama 5 tahun terakhir dengan skala internasional. *Keywords* yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu “*Occupational*” dan “*Dermatitis*” dan “*Contact*” dan “*On Workers*”.

Pada awal pencarian menggunakan kata kunci, didapatkan sebanyak 1085 jurnal yang sesuai dengan keyword yang dimasukkan. Adapun hasil *screening* mengenai keterkaitan antara topik bahasan dan jenis studi yang dilakukan dengan jurnal yang ditemukan, terdapat 108 jurnal. Artikel yang dipilih merupakan hasil studi yang relevan dan sesuai dengan tujuan, berbahasa Inggris, bertaraf internasional, serta dipublikasi pada tahun 2018-2023. Kriteria eksklusi pada pemilihan artikel ialah artikel yang berbentuk review artikel, studi literatur, *meta-analysis*, artikel yang tidak memiliki struktur dan penjelasan yang lengkap.

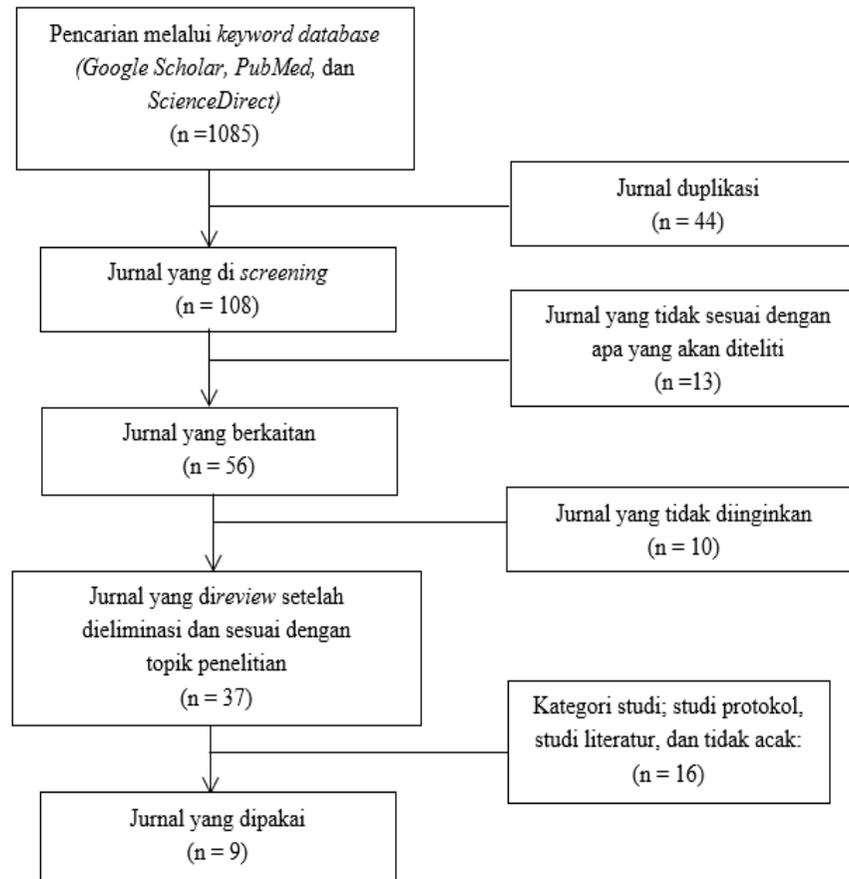
Pencarian artikel dilakukan dengan memasukkan empat kata kunci dan dihasilkan dari *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *Science Direct* 1085. Selanjutnya, dilakukan penyeleksian artikel agar tidak dapat duplikasi dan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kemudian, eliminasi artikel dilakukan dengan artikel yang memiliki susunan lengkap dan didapatkan 9 artikel yang memenuhi syarat kriteria inklusi untuk dianalisis. Didapatkan 9 artikel yang sesuai mengenai faktor determinan dermatitis kontak pada pekerja setelah ditelaah dan dikaji dari abstrak, tujuan (*objectives*), metode.

HASIL

Hasil pencarian yang tergambar pada Gambar 1, dari *database* *PubMed*, *Google Cendekia*, dan *ScienceDirect* didapatkan 9 artikel yang dipilih untuk ditelaah diterbitkan antara 2018 sampai 2023. Penelitian pada artikel-artikel tersebut dilakukan di berbagai negara, antara lain Turki, Arab, Ethiopia, Costa Rica dan negara-negara lainnya. Sebanyak 9 artikel ditelaah dengan cermat untuk mengumpulkan informasi terkait faktor

penyebab dermatitis kontak terhadap para pekerja dalam *literature review* ini. Dermatitis kontak memiliki banyak faktor risiko, baik dari faktor endogen (berasal dari segi fisiologis dan perilaku) maupun dari faktor lingkungan. Berdasarkan tinjauan artikel diketahui bahwa dermatitis kontak

dipengaruhi oleh beberapa indikator, yaitu faktor intrinsik dari segi fisiologis (umur, jenis kelamin) dan kebiasaan (*personal hygiene*) serta faktor eksogen seperti bahan kimia dan faktor pekerjaan. Indikator-indikator tersebut terdapat hubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja.



Gambar 1 . Diagram Alir Prisma

Tabel 1. Matriks Sintesis Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja

No.	Penulis	Judul	Formula PEOS			Jenis Studi (Study Type)
			Populasi (Population)	Paparan (Exposure) / Penyebab (Cause)	Dampak (Outcome)	
1	Sedó-Mejía et. al., 2020	Contact dermatitis: Clinical practice findings from a single tertiary referral hospital, a 4-Year retrospective study	Catatan klinis pasien pada rumah sakit unit alergi San Juan de Dios – CCSS antara tahun 2012 – 2018	Alergen yang berasal dari bahan-bahan kimia	Frekuensi penyakit lebih tinggi pada populasi perempuan dengan rasio 4,2:1. Mayoritas terjadi pada sampel yang melakukan pekerjaan rumah tangga (<i>household chores</i>). Tangan merupakan bagian tubuh yang paling terkena dampak. Paparan alergen yang ditemukan ialah bahwa nikel sulfat, ClpMe Isothiazolinone (Kathon CG), dan thimerosal.	<i>Retrospective observational</i> studi selama 4 tahun
2	Tamene, 2021	Occupational Contact Dermatitis in Employees of Large-Scale Narcotic Crop Farms of Ethiopia: Prevalence and Risk Factors. A Self-Reported Study Using the Nordic Occupational Skin Questionnaire	578 buruh petani (<i>farm laborers</i>) pekerja tanaman narkotika	Paparan pestisida, jam kerja yang panjang dalam cuaca panas, dan mesin berbahaya	Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja selama 12 bulan terakhir pada pekerja pertanian Khat adalah (AOR: 67.80). Dalam regresi multivariabel, berusia lebih tua (AOR: 5.51), bekerja sebagai pengikat bundel (AOR: 5.74), tidak memakai alat pelindung diri (AOR: 2.50), dan memiliki pengetahuan yang buruk tentang penggunaan, penyimpanan, dan metode pembuangan pestisida (AOR: 2.50) dikaitkan dengan dermatitis kontak akibat kerja.	<i>Cross sectional survey</i>
3	Slowdonik et. al., 2022	Occupational Chronic Contact Dermatitis Successfully Treated with Dupilumab: A Case Series	6 pasien (<i>Patients</i>) dengan dermatitis kontak kronis	Paparan bahan iritan dan alergen di tempat kerja (bubuk es kopi, p-phenylene diamine, akrilat, dan lainnya)	Keenam sampel pasien yang diteliti terbukti secara klinis positif dermatitis kontak dan diberikan dupilumab, sebagai upaya penanganan dermatitis agar mengembalikan kemampuan untuk produktivitas kerja mereka.	Studi retrospektif kohort selama 30 bulan
4	DeKoven et. Al., 2022	Occupational contact dermatitis: Retrospective analysis of North American Contact Dermatitis Group	38.614 pasien dari Data NACDG (<i>North</i>	Bahan kimia berupa iritan dan alergen sesuai dengan tempat kerja yang	Dari 38.614 pasien yang dievaluasi, 4471 (11,6%) menderita OSD, 3.150 (70,5%) di antaranya menderita ACD. Alergen terkait pekerjaan yang paling umum termasuk	Studi kohort retrospektif dari 2001 – 2016

Tabel 1. Matriks Sintesis Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja

No.	Penulis	Judul	Formula PEOS			
			Populasi (Population)	Paparan (<i>Exposure</i>) / Penyebab (<i>Cause</i>)	Dampak (<i>Outcome</i>)	Jenis Studi (<i>Study Type</i>)
		Data, 2001 to 2016	<i>American Contact Dermatitis Group</i>)	menyebabkan dermatitis kontak	akselerator karet, bahan pengawet, dan resin epoksi bisphenol A. Tangan (75,8%), lengan (30,0%), dan wajah (15,9%) merupakan lokasi umum terjadinya dermatitis. Pekerjaan yang paling terkena dampak adalah pekerja jasa dan operator mesin.	
5	Özkaya dan Aslan, 2021	Occupational allergic contact dermatitis: A 24-year, retrospective cohort study from Turkey	2801 populasi dan sampel sebanyak 294 responden dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja	Alergen utama yang relevan adalah kromium dalam semen, tiuram dalam sarung tangan karet, bahan kimia, resin/lem/ plastik, logam, isothiazolinones, dan wewangian	OACD paling sering terlihat pada pekerja konstruksi (45,2%), diikuti oleh penata rambut, pekerja logam, pekerja kesehatan. Tangan merupakan bagian yang paling banyak terlibat (95,6%). Sensitisasi terhadap isothiazolinones pada pengecat rumah, amonium persulfat dan p-phenylenediamine pada penata rambut, dan colophonium meningkat setelah tahun 2010	Studi retrospektif kohort
6	Hamwi, 2022	Occupational allergic contact dermatitis caused by colophonium, an unsuspected sensitizer in a petrochemical worker	1 responden pekerja petrokimia	Colophonium (Bahan kimia)	Ruam kemerahan dan eksim pada kulit di bagian tangan, leher, dan wajah akibat paparan colophonium disebabkan akibat adanya oksidasi bahan kimia tersebut.	<i>Case report</i>
7	Alluhayyan et. al., 2020	Occupational-Related Contact Dermatitis: Prevalence and Risk Factors Among Healthcare Workers	Pekerja layanan kesehatan di 4 rumah sakit Saudi Arabia	Pembersih tangan (hand cleanser), penggunaan sarung tangan, usia, dan jenis	Usia rata-rata 26,47 tahun lebih rentan mengalami dermatitis kontak. Apoteker dan pekerja magang memiliki kemungkinan 3,69 dan 4,90 kali lebih tinggi terkena	<i>Cross sectional survey</i>

Tabel 1. Matriks Sintesis Kejadian Penyakit Kulit Dermatitis Kontak pada Pekerja

No.	Penulis	Judul	Formula PEOS			Jenis Studi (Study Type)
			Populasi (Population)	Paparan (Exposure) / Penyebab (Cause)	Dampak (Outcome)	
		in the Al'Qassim Region, Saudi Arabia During the COVID-19 Pandemic	(sampel sebanyak 408 partisipan)	pekerjaan	dermatitis kontak. Mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan penelitian pasien di tempat kerja memiliki kemungkinan 6,48 (p=0,017) dan 20,51 (p=0,024) kali untuk terkena dermatitis kontak.	
8	Taş dan Altunay, 2019	Prevalence of Atopic Dermatitis Criteria among Textile Workers with Occupational Allergic Contact Dermatitis and Effects of Having Atopic Dermatitis on Contact Antigenic Diversity	Pekerja tekstil sebanyak 352 orang yang telah didiagnosis Dermatitis Kontak Akibat Kerja	Durasi penyakit, durasi kerja hingga gejala pertama, fototipe, tempat kerja (subsektor), dan lokasi lesi	Durasi kerja yang umum ditemukan pada penderita dermatitis kontak ialah 9 hingga 12 bulan (34,66%). Unit kerja pada produksi tekstil yang paling dominan adalah unit pewarnaan (<i>dyeing</i>) (33,52%), dan secara spesifik mayoritas penderita memiliki dermatitis pada anggota tubuh yaitu tangan (60,51%).	Studi <i>cross-sectional</i> prospektif
9	Voller et al., 2020	Allergenic Ingredients in Health Care Hand Sanitizers in the United States	Data sekunder mengenai produk kimia pada <i>hand sanitizer</i> dari 5 rumah sakit besar di Minnesota dan 20 rumah sakit di seluruh Amerika Serikat	Alergen bahan-bahan kimia yang berasal dari produk berjenis <i>hand sanitizer</i> (pembersih tangan).	Merek yang paling umum termasuk Purell, Ecolab, DebMed, dan Avagard. Bahan aktifnya terdiri dari etil alkohol (85,0%), benzalkonium klorida (8,8%), atau isopropil alkohol (2,5%). 5 alergen teratas termasuk tokoferol (51,3%), fragrance (40,0%), propilen glikol (27,5%), benzoat (25,0%), dan setil stearyl alkohol (12,5%).	Studi deskriptif

PEMBAHASAN

Dermatitis kontak pada pekerja merupakan suatu masalah kesehatan kulit yang kompleks, dan sejumlah faktor memainkan peran penting dalam prevalensinya. Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kejadian dermatitis kontak antara pekerja pria dan wanita, yang dapat terkait dengan perbedaan jenis pekerjaan dan paparan yang mereka alami. Faktor-faktor pekerjaan seperti kontak dengan bahan kimia, air, atau zat iritan lainnya dapat menjadi pemicu utama dermatitis kontak di lingkungan kerja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana peran gender, jenis pekerjaan, dan jenis bahan kimia yang digunakan dapat berinteraksi dalam mempengaruhi risiko dermatitis kontak pada pekerja. Faktor penyebab dermatitis kontak berdasarkan telaah jurnal dari literatur yang dianalisis yaitu gender, usia, faktor pekerjaan, paparan logam dan bahan kimia, dan penggunaan APD.

Gender dan Usia

Pekerja yang memiliki usia lanjut cenderung lebih rentan menderita dermatitis kontak. Hal tersebut disebabkan karena kondisi pada populasi tersebut sudah menurun fungsinya jika dibandingkan dengan kelompok pekerja yang lebih muda dan sehat. Kulit perlahan menghilang dan membuat kulit kita menjadi lebih kering. Kurangnya kelembaban akibat hilangnya lapisan lemak menjadikan kulit kita mudah terinfeksi bahan alergi maupun iritan. Selain itu, populasi pekerja dengan usia lanjut memiliki ketebalan kulit yang semakin lama semakin berkurang. Akibatnya, kulit menjadi lebih tipis dan bahan kimia akan lebih mudah masuk ke dalam lapisan kulit yang lebih dalam lagi.⁹

Perbedaan pada kedua gender dapat dilihat dari hormon kelenjar sebacea atau kelenjar keringat, serta banyaknya folikel rambut. Hormon yang dominan pada kulit pria adalah androgen yang menyebabkan kulit pria lebih banyak memiliki bulu dan rambut halus serta berkeringat.³ Sedangkan pada kulit wanita, ketebalannya lebih tipis jika dibandingkan dengan kulit pria hal tersebut mengakibatkan potensi terjadinya kerusakan kulit lebih besar pada kulit wanita. Kelenjar apokrin pada kulit pria yang berfungsi dalam memberikan minyak di bagian bulu dan rambut halus pada tubuh akan bekerja aktif saat mereka

remaja.⁶ Pada wanita kulit akan menjadi lebih kering dan kolagen yang terkandung pada kulit wanita sangat cepat berkurang seiring bertambahnya usia dibandingkan dengan kulit pria.¹⁰

Faktor pekerjaan

Masing-masing unit kerja memiliki tingkat risiko kejadian dermatitis kontak yang berbeda, hal ini dikarenakan tiap-tiap unit kerja memiliki risiko terpapar bahan iritan atau alergen dari sumber yang berbeda. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Honnes pekerjaan yang paling sering terkena dampak dalam penelitian yang mereka lakukan adalah pekerjaan di bidang jasa, seperti bekerja di bidang jasa pribadi (penata rambut/ahli kecantikan), pekerjaan di bidang jasa kebersihan (petugas kebersihan), dan juga pekerja di bidang jasa makanan (juru masak, pekerja dapur, pelayan).¹¹ Sementara operator mesin/ perakitan (*engineer*) adalah kelompok kedua yang terkena dampak dermatitis kontak paling parah setelah pekerja jasa.^{12,13} Hal tersebut diakibatkan karena para teknisi memiliki risiko yang sangat tinggi dari paparan cairan pengerjaan logam biosida dan korosi bahan-bahan kimia yang merupakan bahan alergen umum dalam penyebab dermatitis kontak.¹⁴

Masa kerja merupakan lama atau kurun waktu pekerja dalam melakukan aktivitasnya pada saat di tempat kerja.¹⁵ Dermatitis kontak dapat menjadi faktor risiko apabila masa kerja seseorang cenderung lebih lama. Hal tersebut terjadi karena frekuensi (jumlah) terjadinya kontak dengan paparan dan juga lama kontak terhadap bahan alergen ataupun iritan menjadi lebih sering terjadi (sholeha). Semakin sering kulit pekerja terkena bahan paparan iritan dan alergen, maka semakin tinggi pula faktor resiko terjadinya dermatitis kontak maupun tingkat keparahan dari penyakit tersebut. Selain dari faktor frekuensi dan lama kontak, masa kerja berkaitan erat dengan pengalaman pekerja dalam melakukan aktivitasnya.^{13,16,17}

Logam dan Bahan Kimia

Bahan kimia pada umumnya mengandung bahan aktif dan bahan tambahan. Senyawa kimia tersebut dapat merusak lapisan tanduk kulit dan meningkatkan permeabilitas dengan sedikit atau tanpa inflamasi yang kemudian dapat menyebabkan dermatitis.^{18,19}

Tanda khas kerusakan akibat paparan bahan kimia adalah kulit yang menjadi kasar, kering, terjadi ruam kemerahan terutama di tangan karena menebalnya lapisan kulit.^{12,20} Selain bahan kimia, beberapa jenis logam juga dibuktikan pada studi klinis menjadi penyebab terjadinya dermatitis kontak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rastogi ditemukan bahwa sebanyak 38,9% individu yang diteliti menderita dermatitis kontak akibat alergen beberapa jenis logam, yaitu nikel, merkuri, dan paladium. Alergen logam lebih banyak diderita pada wanita terutama yang berusia muda, hal tersebut terjadi dikarenakan wanita umumnya telah terkena paparan perhiasan pada saat masih berusia dibawah 18 tahun dan lebih sering pekerjaan rumah pada maupun menggunakan barang-barang yang mengandung logam, seperti telepon, jam tangan, dan lainnya.²¹

Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri (APD) adalah salah satu cara preventif untuk menghindari kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Kulit dapat terlindung dari cipratan bahan kimia dan logam serta menghindari adanya paparan langsung dari bahan berbahaya tersebut ke kulit.²² Alat pelindung diri yang telah disesuaikan dengan individu dan standar kerja akan menurunkan probabilitas pekerja dalam mengalami dermatitis kontak.^{23,24} Akan tetapi, apabila alat pelindung diri tersebut tidak dipakai sesuai dengan peruntukannya dan tidak memproteksi kulit dengan baik, maka dermatitis kontak masih dapat terjadi pada para pekerja. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah kebersihan dari APD itu sendiri. Jika pekerja masih merasakan singgungan dengan senyawa beracun meskipun sudah memakai APD, hal tersebut mengindikasikan bahwa APD yang dipakai tidak memenuhi standar proteksi terhadap kulit.

KESIMPULAN

Dermatitis kontak adalah salah satu penyakit akibat kerja yang umumnya banyak ditemukan di negara-negara berkembang. Dermatitis kontak sendiri merupakan suatu bentuk inflamasi atau peradangan pada kulit sebagai respon dari kontak terhadap zat-zat eksogen. Penyakit ini memiliki efek negatif pada kualitas hidup para pekerja dan kemampuan mereka dalam melakukan pekerjaan. Umumnya segala jenis pekerjaan memiliki risiko terkena dermatitis kontak,

dikarenakan penyebab penyakit ini yang kompleks dan multifaktor sehingga menyebabkan siapa saja dapat terkena dermatitis kontak. Berdasarkan telaah studi pada literatur diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 faktor risiko utama dalam penyebab dermatitis kontak, yaitu gender dan usia, faktor pekerjaan, logam dan bahan kimia. Gender dan usia menjadi penyebab karena adanya perbedaan fungsi fisiologis tubuh dari segi biologis. Faktor pekerjaan yang dipengaruhi oleh risiko dari unit kerja, masa kerja, lama dan frekuensi kontak. Logam dan bahan kimia, yang dipengaruhi oleh bahan aktif dan bahan tambahan sebagai paparan iritan/alergen.

Studi literatur ini hanya menjelaskan beberapa determinan dari kejadian penyakit kulit dermatitis konteks secara umum dan tidak membahas secara detail dan signifikan mengenai penyebabnya pada pekerja. Topik literatur yang dapat dibahas untuk studi kedepannya ialah pengaruh anggota tubuh berdasarkan letak dan kegunaannya terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja. Serta disarankan untuk menambah sumber media elektronik selain jurnal sebagai referensi pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

1. DeKoven JG, Warshaw EM, Zug KA, Maibach HI, Belsito D V, Sasseville D, et al. North American contact dermatitis group patch test results: 2015–2016. *Dermatitis*. 2018;29:297–309.
2. Muthmainnah AD. Survei Angka Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja yang Berobat di Klinik Pabrik Semen Bosowa Periode Tahun 2020-2022. 2023;
3. Sedó-Mejía G, Soto-Rodríguez A, Pino-García C, Sanabria-Castro A, Monge-Ortega OP. Contact dermatitis: Clinical practice findings from a single tertiary referral hospital, a 4-Year retrospective study. *World Allergy Organ J*. 2020;13:100440.
4. Wardani HK, Mashoedjo M, Bustamam N. Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja proyek bandara. *Indones J Occup Saf Heal*. 2018;7:249.
5. Alvira N, Setia DF, Alfanan A, editors. Penyebab Meningkatnya Kejadian Dermatitis Di Lembaga Perasyarakatan (Lapas) Kelas II B Kabupaten Kotabaru

- Kalimantan Selatan. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati; 2017.
6. Murlistyarini S, Prawitasari S, Setyowatie L. Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin: Universitas Brawijaya Press; 2018.
 7. Hendrova A. Gambaran Karakteristik Penderita Dermatitis Kontak di RSUD Dr. Pirngadi Medan Pada Tahun 2017. 2019
 8. Marcjova D. Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. M Gangguan Kebutuhan Rasa Nyeri Khususnya Remaja An. S Dengan Dermatitis Di Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. Poltekkes Tanjungkarang; 2021.
 9. Yuliana NE, Asnifatima A, Fathimah A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Tahun 2020. PROMOTOR. 2021;4:253–61.
 10. Irianti TT, Pramono S. Penuaan Dan Pencegahannya: Proses Faali Biokimiawi dan Molekuler: UGM PRESS; 2022.
 11. Holness DL. Occupational dermatosis. Curr Allergy Asthma Rep. 2019;19:1–8.
 12. Audina DV, Budiastuti A, Widodo YLA. Faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon. J Kedokt DIPONEGORO (DIPONEGORO Med JOURNAL). 2017;6:1–11.
 13. Putri SA, Nirmala F, Akifah A. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor Di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016. Haluoleo University; 2017.
 14. Salawati L. Pencegahan dermatitis kontak akibat kerja pada sektor konstruksi. J Kedokt Syiah Kuala. 2022;22.
 15. Nofianti DW, Koesyanto H. Masa kerja, beban kerja, konsumsi air minum dan status kesehatan dengan regangan panas pada pekerja area kerja. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development). 2019;3(4):524-33.
 16. Hollins LC, Flamm A. Occupational contact dermatitis: evaluation and management considerations. Dermatol Clin. 2020;38:329–38.
 17. Slodownik D, Levi A, Lapidoth M, Moshe S. Occupational chronic contact dermatitis successfully treated with dupilumab: a case Series. Dermatology. 2022;238:1073–5.
 18. Hamwi S, Kunst A, Boust C, Bauvin O, Tetart F. Occupational allergic contact dermatitis caused by colophonium, an unsuspected sensitizer in a petrochemical worker. Contact Dermatitis. 2022;87:548.
 19. Özkaya E, Elinç Aslan MS. Occupational allergic contact dermatitis: A 24-year, retrospective cohort study from Turkey. Contact Dermatitis. 2021;85:503–13.
 20. Asrul R, Naiem MF, Muis M. Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Percetakan di Kota Makassar: Factors Related to Prevention of Dermatitis Contact Workers in Printing Workers in Makassar City. Hasanuddin J Public Heal. 2021;2:106–15.
 21. Lee HH, Patel KR, Singam V, Rastogi S, Silverberg JI. A systematic review and meta-analysis of the prevalence and phenotype of adult-onset atopic dermatitis. J Am Acad Dermatol. 2019 Jun;80(6):1526-1532.e7.
 22. Paendong R, Pandaleke H, Mawu F. Gambaran Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Petugas Cleaning Service di RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. e-CliniC. 2017;5.
 23. Houle MC, Holness DL, DeKoven J. Occupational contact dermatitis: an individualized approach to the worker with dermatitis. Curr Dermatol Rep. 2021;1–10.
 24. Rahmah FA, Modjo R. Factors Related to Contact Dermatitis in Metal Industrial Workers 2022. Indones J Occup Saf Heal. 2022;11:58–67